

Langkah Kecil, Harapan Besar: Afirmasi Positif untuk *Self-Esteem* Remaja Residivis di LPKA Kelas II Payakumbuh

Kharisma Safitri, Yuninda Tria Ningsih

Universitas Negeri Padang
yuninda3ningsih@fip.unp.ac.id

Article History

accepted 1/7/2025

approved 14/7/2025

published 28/7/2025

Abstract

This study aims to determine the effect of positive affirmation on increasing self-esteem in recidivist adolescents at the Special Child Development Institution (LPKA) Class II Payakumbuh. The approach used was a quasi-experimental approach with a pretest-posttest control group design. The sample consisted of four recidivist male adolescents who were divided into experimental and control groups. Positive affirmation intervention was given to the experimental group for 18 days. The results of the data analysis showed a significant increase in the self-esteem scores of the experimental group, as evidenced by the difference in gain scores and the Mann-Whitney test. These findings support the self-affirmation theory, which states that self-affirmation can increase integrity and positive self-perception. Positive affirmation has been proven effective with alpha value 0,05 as an intervention method to increase self-esteem and is recommended for implementation in psychological development programs at LPKA.

Keywords: Positive affirmation, self-esteem, recidivist adolescents, Special Juvenile Correctional Institution (LPKA).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh pemberian afirmasi positif terhadap *self-esteem* pada remaja residivis di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Payakumbuh. Pendekatan yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *pretest-posttest control group*. Sampel terdiri dari empat remaja laki-laki berstatus residivis yang dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol. Afirmasi positif diberikan kepada kelompok eksperimen selama 18 hari. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan signifikan pada skor *self-esteem* kelompok eksperimen, yang dibuktikan melalui perbedaan *gain score* dan uji Mann-Whitney. Temuan ini mendukung teori *self-affirmation*, yang menyatakan bahwa afirmasi diri dapat meningkatkan integritas dan persepsi diri positif. Afirmasi positif terbukti efektif dengan nilai alpha 0,05 sebagai metode intervensi untuk meningkatkan *self-esteem* dan direkomendasikan untuk diterapkan dalam program pembinaan psikologis di LPKA.

Kata kunci: Afirmasi positif, *self-esteem*, remaja residivis, Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA).



PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 11 Pasal 1 Ayat 20 Tahun 2012 “Lembaga Pembinaan Khusus Anak yang selanjutnya disingkat LPKA adalah lembaga atau tempat Anak menjalani masa pidananya” yang berfungsi untuk membina Anak Binaan, yang dalam Undang-Undang Nomor 11 Pasal Ayat 23 didefinisikan yaitu “Klien Anak adalah Anak yang berada di dalam pelayanan, pembimbingan, pengawasan, dan pendampingan Pembimbing Kemasyarakatan.” (Kemenkumham, 2012). Istilah Anak Binaan sendiri di atur dalam Undang-Undang Nomor 22 Pasal 1 Ayat 7 Tahun 2022 “Anak Binaan adalah anak yang telah berumur 14 (empat belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak”. Sedangkan dalam psikologi rentang usia tersebut menurut Barret (1996) termasuk ke dalam usia remaja yang terdiri dari tiga fase, yaitu remaja awal (10-12 tahun), remaja tengah/madya (13-15), dan remaja akhir (16-19 tahun).

Tujuan utama LPKA adalah memfasilitasi dan membimbing agar Anak Binaan sadar akan kesalahan, tidak mengulangi kesalahan, memperbaiki diri, serta berintegrasi secara sehat dengan masyarakat (Aprianto, Purnawati, & Syah, 2021). Direktorat Jenderal Pemasyarakatan pada tahun 2024 tercatat bahwa ada 2.276 Anak Binaan yang menjalani masa tahanan di berbagai lembaga pemasyarakatan di Indonesia. Anak Binaan yang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan biasanya merasakan kehilangan kebebasan seperti rasa kendali dan memilih kegiatan sesuai dengan kepribadian individu yang terbatas dapat menimbulkan *self esteem* yang seharusnya konstan di tahap normal menjadi terganggu (Amalia & Nuqul, 2020) dan bahkan mengalami penurunan di usia pertengahan remaja (Orth & Robins., 2018). Menurut Rosenberg (1965), *self-esteem* adalah sikap individu terhadap diri mereka sendiri yang dapat berkisar dari penerimaan hingga penolakan, yang mencerminkan seberapa besar mereka merasa berharga dan berkompeten untuk merubah masa depan (Anggraeni, Sugiarti, & Christia., 2010) ataupun melakukan reintegrasi pasca pembebasan.

Temuan di lapangan sesuai dengan penelitian Rahmadhani dan Putri (2023), dimana mereka melaporkan bahwa sekitar 40% remaja yang berhadapan dengan hukum memiliki masalah *self esteem* bermasalah. Penelitian yang dilakukan Effendi, Poeranto, dan Supriati (2016) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas I Palembang, dengan menyebarkan kuesioner kepada 20 orang narapidana Anak Binaan, didapatkan hasil sebanyak 16 orang narapida remaja mengalami *self-esteem* bermasalah. *Self-esteem* bermasalah yang terjadi pada narapidana Anak Binaan akan menghambat penyesuaian diri mereka terhadap lingkungan lapas dan apabila tidak diatasi dapat menyebabkan remaja mengalami kehidupan sosial yang kurang adaptif (Rimes, Smith, & Bridge, 2023; Hagen, Havnen, Hjemdal, Kennair, Ryum, & Solem, 2020), dan mengakibatkan mereka kesulitan membangun diri yang positif, sehingga berpotensi mengulangi perilaku beresiko sebagai upaya memperoleh pengakuan dan penerimaan sosial di lingkungan pertemanannya (Anggraeni, dkk., 2010).

Self esteem yang bermasalah juga berdampak pada kurangnya kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, stres karena merasa tidak memiliki kesempatan kedua dalam memperbaiki hidup pasca pemasyarakatan (Murti, & Wibowo, 2024). *Self -esteem* yang bermasalah juga berkontribusi pada kesulitan dalam pengambilan keputusan (Fakhrah & Purmaningsih, 2020), membuat anak-anak di usia remaja lebih rentan terhadap pengaruh kelompok sebaya dan tekanan sosial (Baumeister, Smart, & Boden, 1996) untuk meraih penghargaan atas tindak kejahatan yang dilakukan bersama (Anggraeni, dkk., 2010). Hal ini menjadikan dampak negatif tidak hanya dirasakan oleh remaja dengan *self -esteem* bermasalah saja, tetapi juga oleh lingkungannya.

Anak Binaan sendiri sering menghadapi stigma dan persepsi negatif dari masyarakat, yang dapat mempengaruhi *self -esteem* mereka (Suhastini, & Fitriana, 2022; Fakhrah, & Purnamaningsih, 2020). Stigma yang diberikan oleh masyarakat

kepada Anak Binaan ini akan menghambat proses stabilitas *self esteem* di usia remaja (Amalia & Nuqul, 2020). *Self-esteem* telah lama diperkirakan memiliki keterkaitan dengan penyebab seseorang melakukan kejahatan (Akhyar, Matnuh, & Najibuddin, 2014), penelitian yang dilakukan oleh Malik, Atta, Umar, Tariq, Khalid, dan Ashraf (2023) menemukan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* bermasalah memiliki kecenderungan perilaku agresif, sehingga lebih rentan untuk melanggar hukum dan menjadikan mereka sebagai residivisme di usia remaja. Dikutip dari pernyataan kriminolog Prof. Adrianus Meliala dalam wawancara yang dilakukan oleh Anggraeni dkk., (2010) residivis adalah individu yang menjadi perhatian dalam sistem peradilan pidana, sehingga meskipun pelaku kejahatan tersebut belum mendapatkan putusan hukuman dari pengadilan (sebagai narapidana), namun pernah pula menjadi narapidana sebanyak lebih dari satu kali, maka ia juga disebut sebagai residivis.

Pemberian afirmasi positif kepada pelaku residivis anak ini juga penting dilakukan karena status mereka sebagai residivis anak akan mengganggu proses integrasi mereka di masyarakat pasca pembebasan (Jatnika, Mulyana, & Raharjo, 2015), dan menambah risiko mereka menjadi pelaku tindak kejahatan kembali. Remaja dengan *self-esteem* bermasalah cenderung terlibat dalam perilaku kriminal dan penyalahgunaan zat ketika dewasa (Malik, dkk., 2023). *Self-esteem* yang bermasalah pada Anak Binaan ini memperburuk kondisi psikologis mereka akibat stigma dan penolakan dari masyarakat (Fakhrah & Purmaningsih, 2020), yang membuat Anak Binaan melakukan siklus berulang dari perilaku menyimpang seperti tindak kejahatan yang sudah mereka lakukan (Anggraeni, dkk., 2010). Deci dan Ryan (1995) menambahkan bahwa *self-esteem* berkaitan erat dengan perasaan otonomi dan kompetensi, di mana individu yang memiliki kontrol dan kemampuan dalam hidup mereka lebih cenderung memiliki *self-esteem* yang baik.

Afirmasi positif dianggap sebagai salah satu faktor yang signifikan dalam meningkatkan *self-esteem*, karena ia memberikan dukungan terhadap penilaian positif individu terhadap diri mereka sendiri (Zebua, Sitepu, Nasution, & Dinata, 2022). Afirmasi positif adalah pernyataan sugestif yang diulang secara konsisten, dengan tujuan untuk mempengaruhi pola pikir seseorang secara positif dan membantu membangun harga diri yang lebih adaptif (Ambarwati & Mariyati, 2024). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wood, Linley, Maltby, Baliousis, dan Joseph (2009), afirmasi positif dapat membantu individu mengembangkan dan memelihara konsep diri yang lebih positif, terutama ketika afirmasi tersebut terfokus pada kekuatan, potensi, dan nilai-nilai pribadi.

Dari perspektif lain, penelitian oleh Borman, Grigg, Rozek, dan Hanselman (2016) menunjukkan bahwa pemberian afirmasi positif dapat bertindak sebagai intervensi psikologis yang efektif dalam lingkungan tertentu yang kerap mendapatkan stigma, seperti pendidikan dan psikoterapi, untuk memperkuat konsep diri dan mendukung pertumbuhan pribadi. Goyer, Garcia, Purdie-Vaughns, Binning, Cook, Reeves, Apfel, Taborsky-Barba, Sherman, dan Coher (2017) juga menemukan bahwa pengulangan afirmasi positif secara rutin dengan berbagai pendekatan dapat mengurangi dampak pemikiran negatif dan menciptakan rasa percaya diri serta penghargaan diri yang lebih besar, yang secara langsung berkontribusi pada peningkatan skor *self-esteem*. Pemberian afirmasi positif sebagai bentuk intervensi *self-esteem* dapat menjadi kunci dalam mencegah perilaku berisiko di kalangan remaja (Martínez-Casanova, Molero-Jurado, & Perez-Fuentez, 2024; Heine dkk., 2006).

METODE

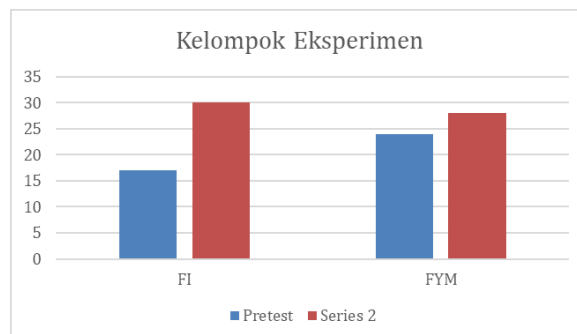
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan *pretest-posttest control group* (Nur'aeni, 2021), pada remaja (14-18 tahun) residivis di LPKA Kelas II Payakumbuh. Subjek dibagi ke dalam kelompok eksperimen dan kontrol secara random terbatas, dengan total sampel sebanyak 4 remaja laki-laki yang memiliki ($n < 30$) status residivis. Afirmasi positif diberikan dalam sesi kelompok kecil selama 18 hari

(Lally, Van Jaarsveld, Potts, & Wardle, 2010) dengan cara membaca, menulis dan divisualisasikan oleh fasilitator profesional seperti “Aku berharga, aku kuat, dan aku layak untuk sukses”, sedangkan kelompok kontrol diberikan kartu pengetahuan umum seperti “Hiu selalu berenang, bahkan saat mereka sedang istirahat, karena mereka perlu bergerak agar bisa bernafas” sebagai manipulasi.

Data dikumpulkan menggunakan *Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES)* yang telah dimodifikasi (Maroqi, 2019) dan diuji validitas serta reliabilitasnya pada subjek serupa di luar populasi penelitian dan ditemukan satu item gugur dari total sepuluh item yang ada. Sembilan item yang berhasil melalui uji keterbacaan juga sudah teruji validitas dan reliabilitasnya ($\alpha=0,707$). Analisis data dilakukan dengan Uji Mann-Whitney manual menggunakan *gain score pretest posttest*. Uji ini dipilih karena ukuran sampel kecil ($n<30$), sehingga perhitungan manual direkomendasikan untuk meminimalkan kesalahan (Siegel, 1956). Penelitian juga mengontrol variabel sekunder seperti usia, durasi, kondisi, dan lokasi pelaksanaan untuk menjaga validitas internal.

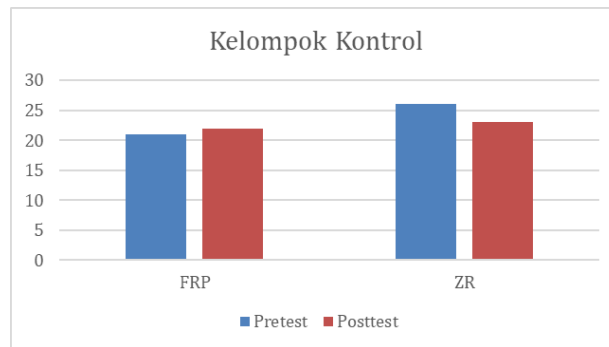
HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pemberian afirmasi positif kepada kelompok eksperimen selama 18 hari berturut-turut (11–28 Maret 2025), setiap hari pukul 09.00–09.45 WIB, dipandu oleh seorang fasilitator; setiap afirmasi positif telah melalui *expert judgment* agar sesuai tingkat pemahaman remaja usia 14–18 tahun. Kelompok kontrol menerima kertas berisi fakta-fakta unik dunia pada jadwal dan durasi yang sama. Untuk menjaga validitas internal, proporsi usia disetarakan antar kelompok, sesi dibatasi 45 menit guna mencegah kebosanan, waktu pelaksanaan dipilih pagi hari sesuai penelitian terdahulu, dan lokasi tiap kelompok dipisah untuk mencegah kontaminasi intervensi. Proses ini dilakukan diantara pemberian *pretest – posttest*. Gambaran grafik untuk hasil *pretest – posttest* pada kelompok eksperimen adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Grafik Pretest Posttest Kelompok Eksperimen

Dari Grafik di atas kita dapat melihat bahwasannya terjadi peningkatan skor pada kedua sampel di kelompok eksperimen, dimana sampel dengan inisial FI mengalami kenaikan skor dari 17 ke 31 dan pada subjek FYM dari skor 25 ke 30. Dan di bawah ini akan ditunjukkan grafik untuk hasil *pretest-posttest* pada kelompok kontrol.



Gambar 2. Grafik Pretest Posttest Kelompok Kontrol

Dari grafik kelompok kontrol ini kita dapat melihat bahwasannya kelompok kontrol yang tidak diberikan afirmasi positif oleh fasilitator memiliki skor yang cukup stabil dan bahkan menurun pada sampel ZR dari skor 27 menjadi 23. Berikut proses pengujian manual menggunakan Mann-Whitney *one-tailed*.

$$U_1 = n_1 * n_2 + \frac{n_1(n_1+1)}{2-R_1}$$

$$U_2 = n_1 * n_2 + \frac{n_2(n_2+1)}{2-R_2}$$

Keterangan :

U_i = Koefisien *Mann Whitney U Test*

n_1 = jumlah subjek di group 1

n_2 = jumlah subjek di group 2

R_1 = jumlah ranking group 1

R_2 = jumlah ranking group 2

$$U_1 = 2 * 2 + \frac{2(2+1)}{2-3}$$

$$U_1 = 4 + 3 - 3$$

$$U_1 = 4$$

$$U_2 = 2 * 2 + \frac{2(2+1)}{2-7}$$

$$U_2 = 4 + 3 - 7$$

$$U_2 = 0$$

Statistik hitung $U = n_1 * n_2 - \text{nilai } U \text{ terbesar}$

$$= (2).(2) - 4$$

$$= 4 - 4$$

$$= 0$$

Mengacu pada tabel kritis Mann-Whitney U, nilai U tabel pada $\alpha = 0.05$ (one-tailed) untuk kombinasi ukuran sampel tersebut adalah 0. Karena $U \text{ hitung} = 0 \leq U \text{ tabel} = 0$, maka hipotesis a (H_a) diterima, yang mengindikasikan bahwa pemberian afirmasi positif dapat meningkatkan *self-esteem* kelompok eksperimen. Hasil ini menunjukkan bahwa afirmasi positif berpengaruh signifikan sebesar 5% dalam meningkatkan *self-esteem* pada remaja residivis. Remaja residivis ini sering menggambarkan diri mereka sebagai individu yang gagal dan tidak pantas untuk masa depan yang lebih baik (Anggraeni, dkk., 2010). Peningkatan skor *self-esteem* dalam kelompok eksperimen mendukung teori afirmasi diri Steele (1988), yang menyatakan bahwa afirmasi nilai diri dapat mengurangi ancaman terhadap integritas diri dan memperkuat persepsi diri yang positif.

Pengurangan ancaman terhadap integritas diri seperti stigma negatif membantu remaja dengan status residivis untuk mengelola persepsi dan evaluasi pribadi mereka terhadap dirinya sendiri menjadi evaluasi yang bersifat membangun (Anggraeni, dkk., 2010) sesuai dengan bagaimana afirmasi positif tersebut dibentuk untuk mengganti

pemikiran negatif terhadap diri menjadi pemikiran yang lebih positif (Kadian, 2023). Dalam konteks ini, afirmasi positif tidak hanya berfungsi sebagai pengulangan kata-kata motivasi, tetapi menjadi media untuk merekonstruksi identitas sosial dan pribadi yang rusak oleh pengalaman kriminal dan stigma sosial (Sherman & Cohen, 2006). Namun dalam proses pemberian afirmasi positif, pengulangan terhadap afirmasi positif tersebut menjadi salah satu kunci untuk dapat meningkatkan *self-esteem* individu dengan cara membuat individu fokus kepada kekuatan dan kemampuan yang mereka miliki (Kadian, 2023; Steele, 1988). Artinya, afirmasi positif mampu meningkatkan *self esteem* residivis karena dapat memulihkan integritas diri dan nilai pribadi yang terancam karena stigma yang diberikan masyarakat terhadap status residivis mereka, sehingga dapat mengurangi efek disonansi kognitif dan membentuk kehidupan sosial yang lebih adaptif (Steele, 1988).

Rosenberg (1965) bahwa *self-esteem* dapat berubah seiring pengalaman dan evaluasi diri yang berkembang. Dalam penelitian ini, afirmasi positif yang diberikan selama 18 hari berturut-turut telah menciptakan stimulus psikologis yang berulang dan bermakna bagi partisipan. Pengulangan pernyataan afirmatif, refleksi diri, dan visualisasi masa depan berkontribusi terhadap restrukturisasi kognitif remaja dalam memandang diri secara lebih positif (Kadian, 2023; Steele, 1988). Teori *self-affirmation* dari Steele (1988) menjelaskan bahwa individu yang menghadapi ancaman terhadap integritas diri dapat mempertahankan *self esteem* mereka melalui penguatan nilai-nilai positif dalam dirinya. Dalam hal ini, afirmasi positif bertindak sebagai mekanisme protektif terhadap tekanan psikologis yang dialami remaja residivis dalam menghadapi proses reintegrasi ke lingkungan masyarakat. Dan dengan itu remaja residivis menjadi mampu untuk menggambarkan maupun medeskripsikan diri mereka menjadi individu yang memiliki bakat dan kesempatan akan masa depan sama seperti orang lain.

Ambarwati dan Mariyati (2024) yang membuktikan efektivitas afirmasi positif dalam membangun kepercayaan diri pada korban *bullying*. Penguatan konsep diri melalui afirmasi positif juga sejalan dengan hasil penelitian Creswell dkk. (2013) dan Falk dkk. (2015) yang menjelaskan bahwa afirmasi positif memiliki efek neurologis, yaitu mengaktifkan sistem otak yang terkait dengan penghargaan diri dan pengaturan emosi. Dengan kata lain, afirmasi yang berulang dan diarahkan secara reflektif mampu mempengaruhi struktur kognitif yang mendasari pembentukan *self-esteem*, termasuk kejelasan konsep diri dan kontrol diri (Taylor, dkk., 2014) juga menguatkan regulasi emosi yang menjadi dasar pembentukan *self esteem* yang stabil (Gross & John, 2003).

Dari perspektif psikologi perkembangan, masa remaja merupakan periode kritis dalam pembentukan identitas diri dan evaluasi *self esteem* (Erikson, 1968). Penerimaan diri dan restrukturisasi narasi negatif menjadi narasi positif merupakan fondasi penting dalam membangun identitas positif pasca-konflik hukum (Oyserman & Destin, 2010; Marcia, 1980). Dalam konteks psikologi forensik, temuan-temuan ini memperkuat bukti bahwa intervensi psikologis kognitif-afektif dapat mengurangi kemungkinan residivisme dengan meningkatkan aspek-aspek perlindungan psikologis seperti harga diri dan efikasi diri (Trzesniewski, dkk., 2006; Donnellan, dkk., 2005). Pemberian afirmasi positif ini juga sejalan dengan prinsip restoratif dalam sistem pemasyarakatan anak, yaitu tidak hanya menghukum, tetapi memulihkan dan membina potensi individu (Bazemore & Umbreit, 2001).

Penelitian ini juga memperkuat hasil Fakhrah dan Purnamaningsih (2020) dalam program AKTIF yang meningkatkan *self-esteem* pada Anak Binaan menjelang masa bebas. Bedanya, penelitian ini dilakukan selama masa pembinaan aktif, sehingga peluang intervensi jangka panjang lebih terbuka. Selain itu, temuan ini didukung oleh Cohen dan Sherman (2009), yang menyatakan bahwa afirmasi positif memiliki efek positif dalam intervensi sosial psikologis, terutama dalam konteks kelompok rentan. Dalam hal ini, afirmasi positif membantu remaja residivis untuk membentuk kembali identitas sosial dan meningkatkan persepsi diri yang sehat.

SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor *self-esteem* pada kelompok eksperimen meningkat secara signifikan setelah mengikuti pemberian afirmasi positif. Saat *pretest*, subjek menunjukkan tanda-tanda *self-esteem* bermasalah, seperti pernyataan negatif terhadap diri, perasaan tidak berharga, dan kurangnya harapan masa depan. Setelah beberapa sesi afirmasi positif, skor *self-esteem* meningkat, menunjukkan adanya perubahan pandangan subjek menjadi lebih positif, perasaan lebih berharga, dan meningkatnya kepercayaan diri untuk memperbaiki hidup. Sebaliknya, kelompok kontrol yang tidak menerima intervensi tidak menunjukkan peningkatan signifikan, yang menegaskan bahwa perubahan pada kelompok eksperimen disebabkan oleh afirmasi positif. Afirmasi positif berperan sebagai alat bantu kognitif yang mengubah pola pikir negatif menjadi positif. Melalui internalisasi pernyataan positif tentang diri sendiri, subjek mengalami peningkatan evaluasi diri, merasa lebih mampu, layak, dan pantas dihargai. Hasil ini menunjukkan bahwa afirmasi positif tidak hanya meningkatkan skor kuantitatif *self-esteem*, tetapi juga mendukung rehabilitasi psikologis remaja dengan latar belakang kriminal dan pengalaman pemenjaraan. Oleh karena itu, afirmasi positif dapat digunakan sebagai strategi intervensi sederhana namun efektif dalam memperkuat aspek psikososial anak yang berhadapan dengan hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Z., Matnuh, H., & Najibuddin, M. (2014). Persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di Desa Benua Jingah Kecamatan Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(7), 545–557. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v4i7.439>
- Amalia, R., & Nuqul, F. L. (2020). Resiliensi pada anak berkonflik dengan hukum (ABH) di Indonesia ditinjau dari efikasi diri. *Al-Qalb: Jurnal Psikologi Islam*, 11(1), 38–48. <https://doi.org/10.15548/alqalb.v11i1.1223>
- Ambarwati, C. P., & Mariyati, M. (2024). Pengaruh afirmasi positif untuk meningkatkan harga diri rendah pada korban bullying. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 15(1), 171–180. <https://doi.org/10.32583/pskm.v15i1.2832>
- Anggraeni, A., Sugiarti, Christia, M. (2010). Gambaran *self-esteem* pada pelaku residivisme: Studi pada residivis di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Cipinang. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v0i0.4750>
- Aprianto, R., Purnawati, A., & Syah, K. (2021). Implementasi program pembinaan anak didik pemasyarakatan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(6), 321–329. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i6.1918>
- Astuti, F. (2024). *Statistika psikologi (Analisis data dengan SPSS)*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Barrett, D. E. (1996). The three stages of adolescence. *The High School Journal*, 79(4), 333–339. <http://www.jstor.org/stable/40364502>
- Bazemore, G., & Umbreit, M. (2001). A comparison of four restorative conferencing models. *Juvenile Justice Bulletin*, 2001(2), 1–20. <https://www.ojp.gov/pdffiles1/ojjdp/184738.pdf>
- Baumeister, R. F., Smart, L., & Boden, J. M. (1996). Relation of threatened egotism to violence and aggression: The dark side of high self-esteem. *Psychological Review*, 103(1), <https://doi.org/5.10.1037/0033-295X.103.1.5>
- Baumeister, R. F., & Vohs, K. D. (2001). *Handbook of self and identity*. Guilford Press.
- Cascio, C. N., O'Donnell, M. B., Tinney, F. J., Lieberman, M. D., Taylor, S. E., Strecher, V. J., & Falk, E. B. (2016). Self-affirmation activates brain systems associated with self-related processing and reward and is reinforced by future orientation.

- Social Cognitive and Affective Neuroscience, 11(4), 621–629. <https://doi.org/10.1093/scan/nsv136>
- Cohen, G. L., & Sherman, D. K. (2009). The psychology of change: Self-affirmation and social psychological intervention. *Annual Review of Psychology*, 65(1), 333–371. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-113011-143754>
- Corey, G. (2016). *Theory and practice of group counseling* (9th ed.). Cengage Learning.
- Creswell, J. D., Dutcher, J. M., Klein, W. M. P., Harris, P. R., & Levine, J. M. (2013). Self-affirmation improves problem-solving under stress. *PLoS ONE*, 8(5), e62593. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0062593>
- Creswell, J. D., Welch, W. T., Taylor, S. E., Sherman, D. K., Gruenewald, T. L., & Mann, T. (2013). Affirmation of personal values buffers neuroendocrine and psychological stress responses. *Psychological Science*, 26(11), 1581–1589. <https://doi.org/10.1177/0956797613493981>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Creswell%2C+J.+W.+%282014%29.+Research+design%3A+Qualitative%2C+quantitative%2C+and+mixed+methods+approaches+%284th+ed.%29.+Thousand+Oaks%2C+CA%3A+Sage+Publications.&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Creswell%2C+J.+W.+%282014%29.+Research+design%3A+Qualitative%2C+quantitative%2C+and+mixed+methods+approaches+%284th+ed.%29.+Thousand+Oaks%2C+CA%3A+Sage+Publications.&btnG=Diakses+pada+tanggal+27+April+2025,+Pukul+19.52) Diakses pada tanggal 27 April 2025, Pukul 19.52
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Critcher, C. R., & Dunning, D. (2015). Self-affirmations provide a broader perspective on self-threat. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 41(1), 3–18. <https://doi.org/10.1177/0146167214554956>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1995). Human autonomy: The basis for true self-esteem. In M. H. Kernis (Ed.), *Efficacy, agency, and self-esteem* (pp. 31–49). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4899-1280-0_3
- Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. (n.d.). *Analisa jumlah penghuni*. SDP Publik. <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni>
- Donnellan, M. B., Trzesniewski, K. H., Robins, R. W., Moffitt, T. E., & Caspi, A. (2005). Low self-esteem is related to aggression, antisocial behavior, and delinquency. *Psychological Science*, 16(4), 328–335. <https://doi.org/10.1111/j.0956-7976.2005.01535.x>
- Effendi, Z., Poeranto, S., & Supriati, L. (2016). Pengaruh terapi kognitif terhadap peningkatan self-esteem remaja. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 2(4). <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v2i4.5>
- Fakhrah, F., & Purnamaningsih, E. H. (2020). Program Aktif (Aku Positif) untuk meningkatkan self-esteem menjelang masa bebas pada anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 6(1), 107–116. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.55364>
- Falk, E. B., O'Donnell, M. B., Cascio, C. N., Tinney, F. J., Kang, Y., Lieberman, M. D., Taylor, S. E., & An, L. (2015). Self-affirmation alters the brain's response to health messages and subsequent behavior change. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 112(7), 1977–1982. <https://doi.org/10.1073/pnas.1500247112>
- Fein, S., & Spencer, S. J. (1997). Prejudice as self-image maintenance: Affirming the self through derogating others. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73(1), 31–44. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.73.1.31>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goyer, J. P., Garcia, J., Purdie-Vaughns, V., Binning, K. R., Cook, J. E., Reeves, S. L., Apfel, N., Taborsky-Barba, S., Sherman, D. K., & Cohen, G. L. (2017). *Self-*

- affirmation facilitates minority middle schoolers' progress along college trajectories*. Proceedings of the National Academy of Sciences, 114(29), 7594–7599.
- Gross, J. J., & John, O. P. (2003). Individual differences in two emotion regulation processes: Implications for affect, relationships, and well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 85(2), 348–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.85.2.348>
- Hagen, R., Havnen, A., Hjemdal, O., Kennair, L. E. O., Ryum, T., & Solem, S. (2020). Protective and vulnerability factors in self-esteem: The role of metacognitions, brooding, and resilience. *Frontiers in Psychology*, 11, 1447. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01447>
- Harris, P. R., & Napper, L. (2005). Self-affirmation and the biased processing of threatening health-risk information. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(9), 1250–1263. <https://doi.org/10.1177/0146167205274694>
- Heine, S. J., Lehman, D. R., Markus, H. R., & Kitayama, S. (2006). Is there a universal need for positive self-regard? *Psychological Review*, 113(4), 766–794. <https://doi.org/10.1037/0033-295X.113.4.766>
- Jatnika, D. C., Mulyana, N., & Raharjo, S. T. (2015). Residivis Anak Sebagai Akibat Dari Rendahnya Kesiapan Anak Didik lembaga Pemasyarakatan dalam Menghadapi Proses Integrasi ke Dalam Masyarakat. *Share Social Work Journal*, 5(1), 181619. <http://dx.doi.org/10.24198/share.v5i1.13086>
- Kadian, A. (2023). The use of affirmations in increasing self-esteem. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 5(4), 1–5. <https://www.ijfmr.com/papers/2023/4/4348.pdf>
- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). <https://peraturan.bpk.go.id>
- Lally, P., Van Jaarsveld, C. H. M., Potts, H. W. W., & Wardle, J. (2010). How are habits formed: Modelling habit formation in the real world. *European Journal of Social Psychology*, 40(6), 998–1009. <https://doi.org/10.1002/ejsp.674>
- Mahanani, G. P., & Nurwianti, F. (2018). Intervensi Kognitif Perilaku Dalam Kelompok Untuk Meningkatkan Self-Esteem Pada Mahasiswi Yang Tinggal Di Asrama Univeristas. *Seurune: Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1(2), 1–19. <https://doi.org/10.24815/s-jpu.v1i2.11569>
- Malik, N. I., Atta, M., Umar, S., Tariq, N., Khalid, K., & Ashraf, R. (2023). Impulsivity and aggression as predictors of juvenile tendencies among late adolescents: Role of self-esteem. *Russian Law Journal*, 11(1).
- Maltz, M. (2004). *Psycho-cybernetics: Updated and expanded*. New York, NY: TarcherPerigee.
- Marcia, J. E. (1980). Identity in adolescence. In J. Adelson (Ed.), *Handbook of adolescent psychology* (pp. 159–187). Wiley.
- Maroqi, N. (2019). Uji validitas konstruk pada instrumen Rosenberg Self Esteem Scale dengan metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). *JP3I: Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 7(2), 92–96. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v7i2.12101>
- Martínez-Casanova, E., Molero-Jurado, M. M., & Pérez-Fuentes, M. C. (2024). Self-esteem and risk behaviours in adolescents: A systematic review. *Behavioral Sciences*, 14(6), 432. <https://doi.org/10.3390/bs14060432>

- Morin, A. (2011). Self-recognition, theory-of-mind, and self-awareness: What side are you on? *Laterality: Asymmetries of Body, Brain and Cognition*, 16(3), 367–383. <https://doi.org/10.1080/13576501003702648>
- Murti, G. W., & Wibowo, P. (2024). Pengaruh harga diri (self-esteem) terhadap resiliensi anak binaan di LPKA kelas I Kutoarjo. *Journal of Management: Small and Medium Enterprises (SMEs)*, 17(1), 167–180.
- Nur'aeni. (2021). *Psikologi eksperimen: Teori dan implementasi*. UMP Press.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2018). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387. <https://doi.org/10.1177/0963721414541461>
- Oyserman, D., & Destin, M. (2010). Identity-based motivation: Implications for intervention. *The Counseling Psychologist*, 38(7), 1001–1043. <https://doi.org/10.1177/0011000010374775>
- Pratiwi, I., & Hastuti, D. (2017). Kenakalan pada remaja Anak Binaan (anak didik lepas): Pengaruh komunikasi orang tua atau self-esteem? *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(1), 36–46. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.36>
- Rahman, P. A. F., & Coralia, F. (2020). Hubungan Self Esteem dengan State Anxiety pada Warga Binaan Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 34-36.
- Republik Indonesia. (2022). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. *Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2022 Nomor 120*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/205200/uu-no-22-tahun-2022>
- Rimes, K. A., Smith, P., & Bridge, L. (2023). Low self-esteem: A refined cognitive behavioural model. *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 51(6), 579–594. <https://doi.org/10.1017/S135246582300045X>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400876136>
- Sherman, D. K., Bunyan, D. P., Creswell, J. D., & Jaremka, L. M. (2013). Deflecting the trajectory and changing the narrative: How self-affirmation affects academic performance and motivation under identity threat. *Journal of Personality and Social Psychology*, 104(4), 591–618. <https://doi.org/10.1037/a0031495>
- Sherman, D. K., & Cohen, G. L. (2006). The psychology of self-defense: Self-affirmation theory. *Advances in Experimental Social Psychology*, 38, 183–242. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(06\)38004-5](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(06)38004-5)
- Siegel, S. (1956). *Nonparametric statistics for the behavioral sciences*. McGraw-Hill. <https://archive.org/details/nonparametricsta00siegl/page/n1/mode/2up>
- Suhastini, N., & Fitriana, H. (2022). Stigma masyarakat terhadap anak yang berhadapan dengan hukum. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, [https://doi.org/7\(3\).10.58258/jupe.v7i3.3887](https://doi.org/7(3).10.58258/jupe.v7i3.3887).
- Steele, C. M. (1988). The psychology of self-affirmation: Sustaining the integrity of the self. In L. Berkowitz (Ed.), *Advances in experimental social psychology* (Vol. 21, pp. 261–302). Academic Press. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(08\)60229-4](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(08)60229-4)
- Sherman, D. K., & Cohen, G. L. (2006). The psychology of self-defense: Self-affirmation theory. *Advances in Experimental Social Psychology*, 38, 183–242. [https://doi.org/10.1016/S0065-2601\(06\)38004-5](https://doi.org/10.1016/S0065-2601(06)38004-5)
- Taylor, S. E., Sherman, D. K., Kim, H. S., Jarcho, J., Takagi, K., & Dunagan, M. S. (2014). Culture and social support: Who seeks it and why? *Journal of Personality and Social Psychology*, 87(3), 354–362. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.87.3.354>
- Trzesniewski, K. H., Donnellan, M. B., Moffitt, T. E., Robins, R. W., Poulton, R., & Caspi, A. (2006). Low self-esteem during adolescence predicts poor health, criminal behavior, and limited economic prospects during adulthood. *Developmental Psychology*, 42(2), 381–390. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.2.381>

- Wood, A. M., Linley, P. A., Maltby, J., Baliousis, M., & Joseph, S. (2009). The authentic personality: A theoretical and empirical conceptualization and the development of the Authenticity Scale. *Journal of Counseling Psychology*, 55(3), 385–399. <https://doi.org/10.1037/a0014723>
- Wood, J. V., Perunovic, W. Q., & Lee, J. W. (2009). Positive self-statements: Power for some, peril for others. *Psychological Science*, 20(7), 860–866. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9280.2009.02370.x>
- Zebua, D., Sitepu, A., Nasution, A., & Dinata, M. (2022). Audio afirmasi untuk membentuk harga diri positif individu. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 5(2), 127–136. <https://doi.org/10.24036/0120236116>